

Training of Trainer (ToT) Guru Bimbingan Konseling dalam Melakukan *Trauma Healing* Melalui Konseling Sebaya Model Bantuan Antar Siswa di Kabupaten Majene

Abdullah Pandang¹, Muhammad Danial^{2*}

¹ Universitas Negeri Makassar

² Universitas Sulawesi Barat

* muhammad_danial@unsulbar.ac.id

Abstrak

Pada pertengahan Januari 2021 terjadi gempa bumi bermagnitudo 6,2 di Kabupaten Majene. Gempa ini menelan banyak korban manusia dan meluluhlantakkan banyak bangunan, termasuk memberikan gangguan psikis kepada siswa yang terdampak bencana. Hal ini tentu perlu diantisipasi mengingat wilayah Sulawesi Barat yang rawan bencana. Pengabdian ini mencoba mengadopsi model program konseling sebaya yang telah kami kembangkan dengan sejumlah revisi dan adaptasi untuk digunakan sebagai strategi intervensi untuk pelayanan bantuan antar siswa pada jenjang SMA di Kabupaten Majene. Kegiatan *Training of Trainer* (ToT) Guru Bimbingan Konseling dalam melakukan pendampingan dilakukan melalui *workshop* bersama mitra, yaitu MGMP Bimbingan dan Konseling Kabupaten Majene dan Asosiasi Guru Bimbingan Konseling (ABKIN) Sulawesi Barat. Pelatihan keterampilan konseling dilakukan dengan melakukan praktik simulasi langsung. Tindak lanjut kegiatan dilaksanakan dengan metode *off class*, di mana peserta diminta untuk melakukan pendampingan kepada siswa di sekolah masing-masing dengan memanfaatkan keterampilan yang dilatihkan dalam bentuk mikro-konseling. Berdasarkan data-data yang dihasilkan melalui sebaran angket ke peserta dapat ditemukan bahwa guru Bimbingan Konseling belum memiliki pemahaman dan pengalaman melaksanakan dan membuat program konseling sebaya sebelum kegiatan *Training of Trainer* (ToT) ini dilakukan. Untuk meluruskan dan memperkaya pemahaman guru BK dalam melaksanakan tugasnya untuk mendampingi siswa, maka pelaksanaan ToT pendampingan psikososial siswa dengan konseling sebaya untuk trauma healing siswa memberikan dampak signifikan dalam pemahaman guru tentang model yang ditawarkan.

Kata Kunci: pelatihan, bimbingan konseling, psikososial, trauma healing

Pendahuluan

Terjadi gempa bumi bermagnitudo 6,2 di Kabupaten Majene pada pertengahan Januari 2021. Banyak orang tewas dan banyak struktur hancur dalam gempa ini. Pada 26 Januari 2021, Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) melaporkan bahwa bencana gempa bumi yang terjadi di Kabupaten Majene dan Mamuju, Sulawesi Barat, mengakibatkan kerugian total sebesar Rp829,1 miliar. Kerugian di Kabupaten Majene mencapai Rp449,8 miliar, termasuk kerugian di sektor permukiman sebesar Rp365,3

miliar, sektor sosial sebesar Rp76,9 miliar, ekonomi sebesar Rp5,13 miliar, lintas sektor sebesar Rp2,1 miliar dan infrastruktur dengan nilai 235 juta rupiah. Data kerusakan Majene mencakup 4.122 rumah, 32 fasilitas ekonomi dan perkantoran, 17 fasilitas kesehatan, dan 1 kantor militer. Di sisi lain, di Mamuju, kerusakan dan kerugian total mencapai Rp379,3 miliar, termasuk kerusakan permukiman Rp270,1 miliar, kerugian ekonomi Rp50,4 miliar, kerugian lintas sektor Rp39,9 miliar, kerugian sosial Rp17,4 miliar, dan kerugian infrastruktur Rp1,3 miliar. Dalam hal pendidikan, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Majene melaporkan bahwa ada sekitar 46 sekolah yang mengalami kerusakan akibat gempa. Selain mengakibatkan kerusakan fisik pada sekolah, gempa tersebut juga menyebabkan trauma emosional bagi siswa yang tinggal di daerah gempa. Beberapa orang, terutama mereka yang tidak terpengaruh oleh peristiwa traumatis seperti bencana alam, mungkin hanya mengalami stres ringan dalam situasi yang sangat menekankan. Namun demikian, sejumlah orang lainnya mungkin mengalami tingkat stres yang lebih tinggi yang dapat menyebabkan masalah kesehatan mental lebih serius, seperti stres akut atau gangguan stres akut (ASD) atau stres traumatis pasca peristiwa (PTSD).

Tempat-tempat di Sulawesi Barat dan Majene sangat rentan terhadap gempa bumi. BMKG mencatat beberapa gempabumi yang mengguncang wilayah Majene. Salah satunya adalah gempa bumi di Polewali Mandar pada 11 April 1967, yang menyebabkan tsunami dan membunuh 13 orang. Pada 23 Februari 1969, gempa bumi dengan magnitudo 6,9 terjadi di Majene, menyebabkan 64 orang meninggal dunia, 97 luka-luka, dan 1.287 rumah rusak di empat desa. Pada 8 Januari 1984, gempabumi dengan magnitudo 6,7 mengguncang wilayah Mamuju, menyebabkan kerusakan rumah. Akibatnya, untuk memberikan pendampingan psiko-sosial kepada penduduk dalam kasus gempa bumi besar yang memburukkan kehidupan mereka dan merusak kesetabilan mental mereka, perlu ada sumber daya yang mampu digunakan dan ditempatkan di masyarakat.

Guru BK sangat penting untuk membantu anak-anak yang mengalami stres traumatis agar tidak menjadi lebih buruk dan lebih parah. Di samping membantu siswa mereka di sekolah, guru BK juga dapat menjadi pendamping psikososial untuk masyarakat terdampak gempa di lingkungan sekolah dengan kemampuan guru BK untuk memantu pemulihan trauma psikologis yang dimilikinya.

Faktanya, guru BK pada umumnya belum pernah dibekali keterampilan untuk memberikan konseling trauma dan dukungan psikososial kepada siswa atau masyarakat. Mereka seringkali hanya memiliki keterampilan yang diperlukan untuk membantu memecahkan masalah siswa dalam situasi umum. Oleh karena itu, penting untuk melatih guru BK untuk memberikan konseling trauma dan dukungan sosial. Salah satu alat layanan konseling yang dapat digunakan oleh instruktur dan konselor adalah melalui konseling sejawat di kalangan siswa untuk melaksanakan konseling yang diinginkan dan diharapkan.

Berbagai temuan penelitian telah menunjukkan bahwa konseling sebaya dapat membantu menangani masalah konseli dan berguna di berbagai institusi pendidikan (Brown et al., 1971; Rittenhouse, 1984; Morey et al., 1985; Robinson et al., 1991). Selain itu, terbukti bahwa keterlibatan siswa sebagai konselor sebaya membantu mereka berkembang secara pribadi. Ini termasuk peningkatan keterampilan konseling dasar, peningkatan kepercayaan diri, dan kemajuan personal (Romaniuk et al., dalam Pandang, 2019).

Sayangnya, program konseling sebaya UBKM UNM belum berjalan sebagaimana diharapkan. Tidak adanya sistem penyelenggaraan yang standar merupakan salah satu penyebabnya. Dalam wawancara dengan beberapa konselor sebaya yang telah dipekerjakan dan dilatih, kami menemukan bahwa mereka mengalami kesulitan dalam melaksanakan tugasnya, antara lain karena tidak adanya panduan kerja yang jelas, kurangnya sistem organisasi dan penasehatan untuk memecahkan masalah siswa yang memerlukan penanganan lebih lanjut, serta masalah dalam menciptakan komunikasi dan kepercayaan dengan siswa lain dan konseling sebaya. Mereka mengatakan bahwa mereka sangat membutuhkan bimbingan khusus agar dapat melakukan pekerjaan konseling sebaya dengan baik.

Di samping itu, Penelitian terdahulu pada mahasiswa Program Konseling FIP UNM (Pendang, 2020) menunjukkan siswa siap dan bersedia gunakan kegiatan pendampingan sejawat untuk mengidentifikasi berbagai jenis permasalahan yang mereka hadapi. Peneliti (Pendang, 1996) telah mengembangkan sebuah model program konseling sebaya yang dapat dimanfaatkan sebagai media pengalaman praktikum konseling bagi mahasiswa program studi Bimbingan Konseling. Pandang & Umar (2020) juga pernah mengembangkan model program konseling sebaya untuk peningkatan kepercayaan diri diri mahasiswa menjadi konselor. Dari kedua model tersebut telah dikembangkan ide-ide dan komponen penting dari konseling sebaya, yang terdiri dari pola rekrutmen, pelatihan, pemberian layanan, sistem kordinasi-konsultasi, hingga bagaimana melakukan evaluasi terhadap program bimbingan yang diberikan.

Pengabdian ini mencoba mengimplementasikan model program konseling sebaya yang telah peneliti kembangkan tersebut dengan sejumlah revisi dan adaptasi untuk digunakan sebagai strategi intervensi untuk pelayanan bantuan konseling antar siswa pada jenjang SMA di Kabupaten Majene.

Metode Pelaksanaan

Kegiatan Training of the Trainers (ToT) bagi konselor pemberi dukungan dilaksanakan dalam dua rangkaian kegiatan. Pada tanggal 7 Juli 2022 telah dilaksanakan kegiatan workshop di Gedung Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Majene dengan mitra kerja sama MGMP Bimbingan Konseling Kabupaten Majene dan Persatuan Guru Bimbingan Konseling (ABKIN) Sulawesi Barat. Kegiatan selanjutnya melibatkan peserta dengan metode di luar kelas untuk mendampingi siswa di sekolah masing-masing dengan menggunakan pelatihan keterampilan konseling di sekolah masing-masing dengan cara melakukan simulasi langsung keterampilan yang dilatih tersebut dalam bentuk pelatihan mikro. Kegiatan di luar kelas ini dilaksanakan selama satu bulan, dengan peserta ToT menyampaikan laporan kegiatan yang dikumpulkan secara online kepada pemandu kegiatan. Pelatihan diawali dengan sesi *brainstorming* mengenai permasalahan mahasiswa dan kebutuhan layanan bimbingan dan konseling. Teknik *brainstorming* dilakukan dengan tiga cara: *brainstorming* verbal/tradisional (TBS), *brainstorming* nominal (NBS), dan *brainstorming* elektronik (EBS) (Al-Samarraie & Hurmuzan, 2018). Metode *brainstorming* dilakukan dengan menggunakan pendekatan berbeda yang difasilitasi oleh interaksi guru-siswa dan teman sebaya (Tsai et al, 2020). Selanjutnya, instruktur memberikan contoh dan penjelasan bagaimana menggunakan keahliannya, dengan fokus pada penyintas gempa di

Majene. Peserta kemudian melakukan latihan simulasi dengan menggunakan metode mikro. Peserta secara bergiliran mengambil peran sebagai penasihat, konseli, dan pengamat. Latihan tersebut diawali dengan penjelasan. Kegiatan tersebut dikemas dalam bentuk workshop dimana para peserta saling berdiskusi dan berbagi pengalaman khususnya dalam menyusun rencana pelaksanaan layanan bimbingan konseling (RPLBK) layanan konseling untuk mendukung trauma individu dan layanan bantuan sosial kelompok pada siswa penyintas bencana.

Setelah menyelesaikan rangkaian kegiatan PkM, peserta diminta mengisi angket mengenai pelaksanaan kegiatan. Kuesioner ini membahas pengetahuan peserta dalam melakukan kegiatan pendampingan, konseling sejawat untuk mendukung pemulihan trauma, dan kesulitan yang dialami atau mungkin dialami peserta dalam menerapkan model konseling di kelasnya, yang terdiri dari lima uraian. Nilai respon yang diberikan peserta dirata-ratakan dan dikategorikan berdasarkan indikatornya.

Hasil dan Pembahasan

Hasil Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat Stimulasi (PKMS) berupa Training of Trainer (ToT) dilakukan sebagai bentuk dilakukan sebagai upaya untuk meningkatkan kapasitas guru Bimbingan Konseling dalam melakukan pendampingan trauma healing terhadap siswa di sekolah. Dengan melakukan kegiatan ToT maka diharapkan guru BK di Kabupaten Majene dapat menjadikan siswa sebagai agen pendamping dalam menangani masalah psikis yang dialami oleh teman sebaya siswanya di sekolah. Materi utama yang dipaparkan dalam kegiatan ini adalah Model Konseling Sebaya antar Anak Sekolah (KOSAS) yang dikembangkan oleh pengabdian sebelumnya (Pandang dkk, 2021). Kegiatan yang dibuka langsung oleh Kepala Dinas Pendidikan, Pemuda, dan Olahraga Kabupaten Majene tersebut diawali dengan materi awal pengenalan Model KOSAS yang disampaikan oleh ketua tim pengabdian kepada Masyarakat, Dr. Abdullah Pandang, M.Pd. kepada para peserta ToT yang berjumlah sekitar 20 orang guru Bimbingan Konseling di Kabupaten Majene.

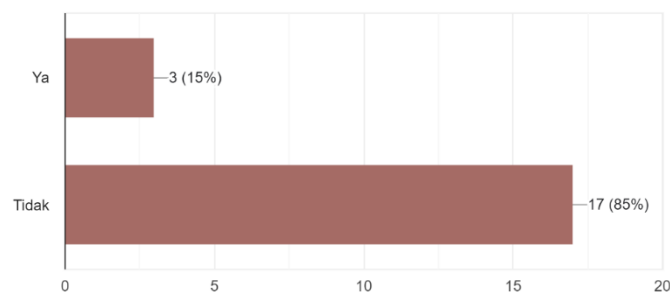


Gambar 1. Pembukaan Training of Trainer (TOT) Guru Bimbingan Konseling oleh Kepala Dinas Pendidikan, Pemuda, dan Olahraga Kabupaten Majene

Materi disampaikan dengan diskusi langsung antara narasumber dan peserta yang membahas tentang bagaimana model KOSAS dapat dimanfaatkan oleh guru BK dalam melakukan pendampingan kepada siswa di sekolah. Penyampaian materi dan diskusi dilakukan selama kurang lebih 120 menit (2 jam) dengan antusiasme tinggi dari peserta ToT. Setelah pemaparan model KOSAS kemudian dilanjutkan dengan praktik langsung model KOSAS oleh peserta yang dipandu dan dijelaskan oleh anggota peneliti, Muhammad Danial, M.Pd. yang dibantu oleh salah seorang dosen Bimbingan Konseling pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Sulawesi Barat.

Untuk memahami efektifitas kegiatan ToT ini maka dilakukan pengukuran menggunakan angket kepada seluruh peserta. Angket diberikan sesudah kegiatan hari pertama dilaksanakan. Adapun hasil analisis angketnya dijabarkan sebagai berikut:

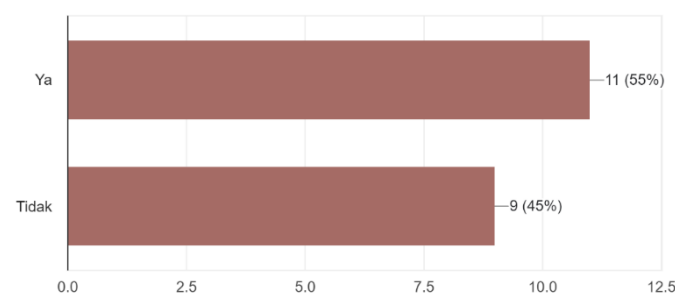
1. Pengalaman Guru BK dalam memanfaatkan konseling sebaya sebagai metode pendampingan psikologis untuk siswa di sekolah sebelum pelaksanaan kegiatan ToT ini dapat dijabarkan dalam sebaran respon peserta sebagai berikut:



Gambar 2. Grafik Pengalaman Guru BK dalam Pemanfaatan Konseling Sebaya

Berdasarkan data terlihat bahwa sebelum pelaksanaan ToT, guru Bimbingan Konseling di Kabupaten Majene belum memanfaatkan konseling sebaya sebagai metode pendampingan psikologis siswa di sekolah. Hal ini nampak pada 17 orang (85%) responden yang menyatakan tidak memanfaatkan Konseling Sebaya sebagai metode pendampingan psikologis siswa di sekolah. Sementara itu hanya 3 orang (15%) Guru Bimbingan Konseling yang telah memanfaatkan hal tersebut.

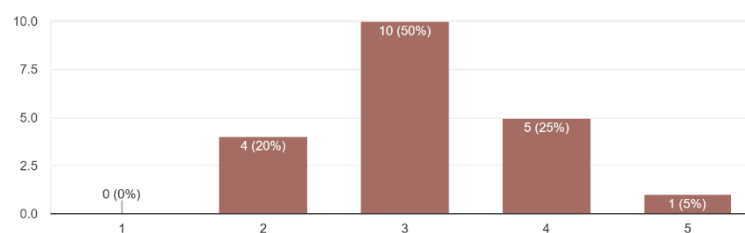
2. Pemahaman Guru dalam memanfaatkan Konseling Sebaya sebagai metode pendampingan psikis siswa dalam mengatasi trauma healing digambarkan dalam grafik berikut:



Gambar 3. Grafik Pemahaman Guru dalam memanfaatkan Konseling Sebaya sebagai metode pendampingan psikis siswa dalam mengatasi trauma healing

Berdasarkan data dalam grafik di atas nampak bahwa 11 orang peserta ToT (55%) memahami bagaimana pemanfaatan Konseling Sebaya dalam pendampingan psikososial siswa untuk trauma healing. Sementara itu 9 orang (45%) peserta belum memahami bagaimana memanfaatkan Konseling Sebaya sebagai bagian program pendampingan psikososial untuk siswa dalam mengatasi trauma healing yang dihadapi siswa. Grafik 2 berkaitan dengan data pada grafik 1 dimana guru belum memanfaatkan konseling sebaya salah satunya disebabkan oleh ketidakpahaman guru BK dalam memanfaatkan program Konseling Sebaya tersebut.

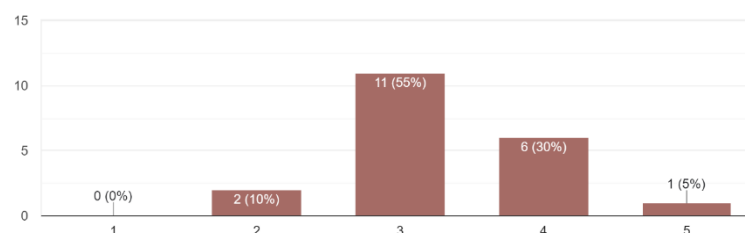
3. Kesulitan dalam membuat program konseling sebaya di sekolah oleh guru Bimbingan Konseling untuk siswa sebagai Upaya untuk trauma healing siswa tergambar dalam pandangan peserta sebagai berikut:



Gambar 4. Grafik Kesulitan dalam membuat program konseling sebaya di sekolah oleh guru Bimbingan Konseling untuk siswa sebagai Upaya untuk trauma healing siswa

Berdasarkan grafik di atas nampak bahwa sebanyak 10 orang (50%) peserta menyatakan membuat program konseling sebaya di sekolah cukup sulit (tidak mudah) untuk dilaksanakan. Sebanyak 5 orang (25%) menyatakan sulit, 1 orang (5%) menyatakan sangat sulit untuk melaksanakan program tersebut. Sementara di sisi lain terdapat 4 orang peserta (20%) yang menyatakan bahwa menginisiasi dan melaksanakan program konseling sebaya untuk siswa di sekolah mudah untuk dilaksanakan. Data ini menunjukkan bahwa paradigma guru Bimbingan Konseling tentang melaksanakan dan membentuk program konseling sebaya dalam penanganan masalah psikososial siswa, terutama dalam upaya untuk menangani trauma yang dihadapi oleh siswa masih sangat konvensional dengan menerapkan bimbingan cara lama. Dibutuhkan upaya untuk merubah paradigma guru BK dalam melakukan konseling sebaya tersebut.

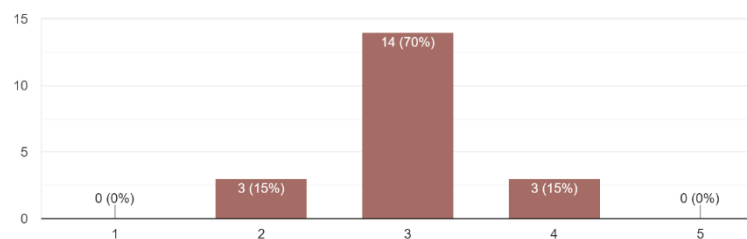
4. Pemahaman guru Bimbingan dan Konseling dalam melakukan rekrutmen konselor pada program konseling sebaya dapat terlihat pada grafik berikut:



Gambar 5. Grafik Pemahaman guru Bimbingan dan Konseling dalam melakukan rekrutmen konselor pada program konseling sebaya

Berdasarkan data yang dampak pada grafik 5. Terlihat bahwa Guru Bimbingan Konseling yang menjadi peserta kegiatan ToT ini cukup memahami bagaimana cara melakukan rekrutmen konselor dengan 11 orang (55%) peserta menyatakan hal tersebut. Bahkan 6 orang (30%) peserta menyatakan memahami cara melakukan perekrutan asesor. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan ToT memberikan pemahaman terhadap para peserta mengenai bagaimana melakukan rekrutmen konselor sehingga program konseling sebaya dapat berjalan dengan baik dan efektif.

5. Pemahaman Guru tentang bagaimana melakukan asesmen kebutuhan konseling sebaya di kalangan siswa



Gambar 6. Grafik Pemahaman Guru tentang bagaimana melakukan asesmen kebutuhan konseling sebaya di kalangan siswa

Berdasarkan data pada gambar 6 nampak bahwa setelah pelaksanaan TOT sebanyak 14 orang peserta (70%) cukup memahami bagaimana asesmen kebutuhan konseling sebaya di kalangan siswa dilakukan. Selain itu juga sebanyak 3 orang (15 %) peserta menyatakan memiliki pemahaman yang mumpuni tentang bagaimana melakukan asesmen kebutuhan. Sisanya sebanyak 3 orang (15%) peserta belum cukup memahami bagaimana melakukan asesmen kebutuhan konseling siswa.

Pembahasan

Berdasarkan data-data yang dihasilkan melalui sebaran angket ke peserta dapat ditemukan bahwa Guru Bimbingan Konseling belum memiliki pemahaman dan pengalaman melaksanakan dan membuat program konseling sebaya sebelum kegiatan *Training of Trainer* (ToT) ini dilakukan. Hal ini menunjukkan bahwa guru Bimbingan Konseling relatif masih mengandalkan model pendampingan konvensional dalam melakukan tugas sebagai guru Bimbingan Konseling. Padahal dalam paradigma konseling dewasa ini, fungsi guru Bimbingan Konseling di sekolah adalah untuk memastikan ada perbaikan karakter berkelanjutan yang berlaku pada siswa dengan panduan guru Bimbingan Konseling. (Harita, Laia, 2022). Kurangnya pemahaman guru Bimbingan Konseling pada pemanfaatan model-model terbaru dalam pendampingan psikososial siswa membuat layanan Bimbingan Konseling yang diberikan dan ditawarkan oleh guru BK di sekolah menjadi terbatas efektifitasnya. Selain itu ketidakmampuan guru BK menyampaikan urgensi pendampingan psikososial oleh guru membuat banyaknya kesalahpahaman yang muncul tentang fungsi dan pentingnya konseling di Sekolah. (Yeni Karneli, 2021).

Untuk meluruskan dan memperkaya pemahaman guru BK dalam melaksanakan tugasnya untuk mendampingi siswa, maka pelaksanaan ToT pendampingan psikososial

siswa dengan konseling sebaya untuk trauma healing siswa memberikan dampak signifikan dalam pemahaman guru tentang model yang ditawarkan. Setelah pelatihan pemahaman guru tentang model konseling sebaya mengalami peningkatan signifikan. Pemahaman guru atas model KOSAS yang digunakan sebagai materi utama dalam pelatihan ini terbukti meningkatkan yang sangat baik dalam upaya pengembangan kapasitas guru. Pemahaman guru Bimbingan Konseling terhadap pendampingan psikososial terutama dalam menangani masalah trauma yang dihadapi siswa akan memberikan dampak positif untuk layanan bimbingan dan konseling di sekolah. Konseling Sebaya bagaimanapun merupakan sebuah model yang telah terbukti memberikan banyak manfaat dalam memberikan pendampingan psikologis untuk siswa di berbagai level sekolah. (Erhamwilda, 2014) (Chapman et al., 2010). Pemahaman yang mumpuni yang dimiliki oleh guru BK mempermudah guru untuk menyusun program Konseling Sebaya dengan baik termasuk untuk melakukan rekrutmen asesor yang tepat dan juga membuat asesmen lapangan yang bermanfaat untuk digunakan dalam peningkatan program ke depan.

Kesimpulan

Kegiatan *Training of Trainer* (ToT) Training Of Trainer (Tot) Guru Bimbingan Konseling Dalam Melakukan Trauma Healing Melalui Konseling Sebaya Model Bantuan Antar Siswa Di Kabupaten Majene merupakan kegiatan yang ditujukan untuk memberikan pemahaman kepada Guru Bimbingan Konseling (BK) se- Kabupaten Majene tentang pemanfaatan model konseling sebaya antar anak sekolah (KOSAS) yang telah dikembangkan oleh pengabdian sebelumnya. Hasil dari kegiatan To Tini menunjukkan hasil yang sangat mengesankan dimana guru BK yang menjadi peserta memiliki pemahaman yang baik tentang model KOSAS tersebut serta telah memahami secara teknis bagaimana melaksanakan program secara mandiri di satuan Pendidikan masing-masing. Kegiatan ini diharapkan akan memberikan dampak yang lebih baik pada pendampingan psikososial untuk siswa di Kabupaten Majene terutama trauma healing pasca bencana maupun kejadian yang mengganggu mental dan psikologis siswa.

Ucapan Terimakasih

Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada Rektor Universitas Sulawesi Barat yang telah memberikan dukungan materil dan non-materil hingga selesainya kegiatan pengabdian ini. Ucapan terima kasih dan apresiasi juga disampaikan untuk pengurus MGMP Bimbingan Konseling Kabupaten Majene serta Asosiasi Bimbingan Konseling Indonesia (ABKIN) Sulawesi Barat atas kerjasama dan dukungannya sehingga kegiatan ToT dapat berjalan dengan lancar.

Referensi

Akuardin Harita, Bestari Laia, S. F. L. Z. (2022). Peranan Guru Bimbingan Konseling Dalam Pembentukan Karakter Disiplin Siswa SMP Negeri 3 Onolalu Tahun Pelajaran 2021/2022. *Counseling for All: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 2(1).

- Al-Samarraie, H., & Hurmuzan, S. (2018). A review of brainstorming techniques in higher education. *Thinking Skills and Creativity*, 27, 78–91.
<https://doi.org/10.1016/j.tsc.2017.12.002>
- Brown, W.F., When, N.O., Zunker, V.G., & Haslan, W.L (1971). Effectiveness of Student-to-Student Counseling of Potential College Dropouts. *Journal of Educational Psychology*, 62, 285-289.
- Chapman, D. J., Morel, K., Anderson, A. K., Damio, G., & Pérez-Escamilla, R. (2010). Review: Breastfeeding peer counseling: From efficacy through scale-up. *Journal of Human Lactation*, 26(3). <https://doi.org/10.1177/0890334410369481>
- Erhamwilda. (2014). Peer Counseling Model for Improving Students' Self-Direction Competence. *International Journal of Education*, 7(2).
- Morey, R.E., Miller, C.D., Roseacuten, L.A & Fulton, R. (1993). High School Peer Counseling: The Relationship Between Student Satisfaction and Peer Counselors' Style of Helping. *The School Counselor*, 40(4), 293-300.
- Pandang, A. & Umar, N (2020). Pengembangan Model Program Konseling Sebaya untuk Meningkatkan Efikasi Diri Menjadi Konselor Mahasiswa Program Studi Bimbingan Konseling. *Laporan Penelitian*. LPPM Universitas Negeri Makassar.
- Rittenhouse, J., Stephan, W.G., & LeVine, E. (1984). Peer Atributions and Action Plan for Underachievement: Implications for Peer Counseling. *Personnel and Guidance Journal*, 57, 304-305.
- Robinson, E. S., Morrow, S., Kigin, T., & Lindeman, M. (1991) Peer Counselors in a High School Setting: Evaluation of Training and Impact on Students. *The School Counselor*, 39(1), 35-40.
- Tsai, M. N., Liao, Y. F., Chang, Y. L., & Chen, H. C. (2020). A brainstorming flipped classroom approach for improving students' learning performance, motivation, teacher-student interaction and creativity in a civics education class. *Thinking Skills and Creativity*, 38(September), 100747. <https://doi.org/10.1016/j.tsc.2020.100747>
- Yeni Karneli, A. K. S. P. (2021). Pelayanan Profesional Guru Bimbingan Konseling dalam Meminimalisir Kesalahpahaman Tentang Bimbingan Konseling di Sekolah. *Journal of Education and Teaching Learning (JETL)*, 3(1). <https://doi.org/10.51178/jetl.v3i1.117>